

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kimia merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah (SMA / MA). Sebagian besar siswa SMA/MA menganggap kimia sebagai mata pelajaran yang sulit (Purnawati, Ashadi & Susilowati, 2014). Kesulitan pembelajaran kimia terletak pada ketidakseimbangan antara pemahaman konsep dengan penerapan konsep yang ada sehingga menimbulkan asumsi yang sulit untuk dipelajari dan dikembangkan (Nuraeni, Saputro, & Redjeki, 2013).

Salah satu materi kimia yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah materi laju reaksi. Akan tetapi guru seringkali menyampaikan konsep materi laju reaksi tidak sepenuhnya disampaikan oleh guru, mengingat waktunya hampir mendekati ujian pra semester sehingga guru hanya menyampaikan materi secara garis besar. Padahal jika ditelaah lebih dalam, materi ini sangat bermanfaat untuk menjelaskan berbagai fenomena dalam kehidupan nyata dan memiliki aplikasi yang sangat luas dalam berbagai bidang kehidupan (Salfrika, 2016).

Selama ini guru mengajar dengan model pembelajaran ceramah, namun hasilnya kurang optimal. Model pembelajaran yang monoton dimana guru berperan sebagai aktor menyebabkan siswa menjadi bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran kimia yang diajarkan oleh guru (Ernawati, 2011).

Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan siswa di SMA Swasta Santa Maria diketahui bahwa permasalahan yang sering terjadi dan dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar kimia pada materi laju reaksi yaitu: penilaian materi sering dilakukan dengan metode ceramah yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran, kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa terbiasa hanya mencatat dan mendengarkan guru. Berdasarkan hasil wawancara juga dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang dicapai masih terdapat lebih dari 50% siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Sehubungan dengan permasalahan di atas untuk menciptakan pemahaman konsep yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan

pengalaman belajar bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, dapat digunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). PBL merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang mampu menyelesaikan suatu masalah yang melibatkan pemikiran kritis, logis, dan sistematis. Pentingnya peningkatan keterampilan pemecahan masalah tidak lepas dari perannya dalam kehidupan yaitu mengembangkan kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Magdalena, dkk (2014) menyatakan bahwa melalui PBL kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalkan melalui proses kelompok atau kerja tim yang sistematis, sehingga mereka dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan keterampilan berpikir secara berkelanjutan.

Salah satu penelitian yang meneliti model pembelajaran PBL adalah penelitian yang dilakukan oleh AJ Tribatmo, berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa model PBL dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dengan kontribusi sebesar 33,69%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Corna Oktaviani yang meneliti penerapan model PBL yang memberikan pengaruh hasil belajar pada materi laju reaksi menunjukkan bahwa kreativitas siswa pada materi ini memperoleh skor rata-rata 92 yang dikategorikan baik setelah pelaksanaan pembelajaran. model PBL.

Selain model pembelajaran, perlu digunakan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan semangat belajar dan memudahkan siswa dalam mengamati dan mengikuti proses pembelajaran di kelas. Media pembelajaran *iSpringz* diintegrasikan ke dalam Microsoft Power Point. Dengan memanfaatkan *iSpring* siswa tidak perlu mencatat sajian materi yang disajikan di kelas, mereka dapat membawa *file* sajian *Power Point* guru yang tidak hanya berisi sajian yang dirancang guru selama pembelajaran, tetapi juga berisi rekaman penjelasan guru baik visual maupun grafis. Selain bahan presentasi, penggunaan media *iSpring* memungkinkan guru mengisi *slide power point* dengan soal kuis atau latihan baik yang berbentuk pilihan ganda maupun tes uraian. Pada soal kuis tersebut, guru juga dapat memberikan umpan balik (*feedback*) sebagai respon atau jawaban siswa (Kartono,2014). Selain itu, dengan *iSpring* kita dapat memasukkan tak hanya *file* jpg tetapi juga video.

Penelitian yang dilakukan oleh Faiqotul Himmah (2017) menggunakan media *iSpring Suite 8* terhadap siswa di SMPN 1 Puri Mojokerto tahun pembelajaran 2016/2017 pada materi zat aditif praktis memperoleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut dilihat dari pembelajaran dengan persentase skor rata – rata sebesar 93,9 % dengan kriteria sangat layak dan respon positif siswa sebesar 98,33% dengan kriteria sangat layak.

Dalam menghadapi situasi pandemi Corona atau COVID-19, beberapa sekolah di Indonesia menghentikan proses belajar mengajar tatap muka. Sebagai gantinya, siswa akan belajar di rumah yang sering disebut dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring diharapkan tidak sampai mematahkan semangat belajar siswa-siswi, karena pendidikan merupakan prioritas utama yang harus diperhatikan bersama.

Pembelajaran daring dapat diterapkan dengan menjalankan Aplikasi *Webinar Zoom*. *Webinar Zoom* merupakan platform tatap muka yang bersifat *conference* dimana pendidik dan peserta didik bisa langsung berinteraksi selayaknya bertemu langsung (Wijaya Kusuma & Hamidiah, 2020). Aplikasi *Zoom* bisa dijadikan sebagai wadah dalam melaksanakan pembelajaran karena dalam aplikasi *Zoom Meeting* komunikasi antara guru dan peserta didik dapat dilakukan secara lisan (Haqien, Danin & Rahman A. Aqilah, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul **“Penerapan Model *Problem Based Learning* Menggunakan Media *iSpring* Pada Materi Laju Reaksi Dalam Pembelajaran Daring”**



1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang diidentifikasi adalah:

1. Pembelajaran daring sangat dibutuhkan pada masa pandemi.
2. Kesulitan dan kebosanan siswa dalam pembelajaran kimia.
3. Hasil belajar siswa pada materi laju reaksi belum tuntas mencapai KKM 72.
4. Ketidaksesuaian media pembelajaran yang digunakan oleh guru.
5. Ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan baik dan secara terarah maka batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA Swasta Santa Maria semester ganjil T.A. 2020/2021.
2. Model yang digunakan adalah model *problem based learning*.
3. Media yang digunakan adalah media *iSpring*.
4. Hasil belajar siswa yang diukur adalah hasil belajar siswa melalui tes berupa *pretest* dan *posttest*.
5. Materi yang diajarkan adalah laju reaksi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah nilai rata – rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model *problem based learning* dengan menggunakan media *i-Spring* pada materi laju reaksi dalam pembelajaran daring minimal mencapai nilai KKM 72?.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui nilai rata - rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model *problem based learning* dengan menggunakan media *iSpring* pada materi laju dalam pembelajaran daring minimal mencapai nilai KKM 72.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa yaitu melatih siswa agar lebih aktif, kreatif dan mandiri selama proses pembelajaran, serta meningkatkan minat belajar untuk lebih meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi guru sebagai masukan bagi guru kimia dalam memilih model dan media pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan mencapai hasil belajar yang berkualitas.
3. Bagi sekolah yaitu memberikan alternatif kegiatan belajar untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat sebagai upaya meningkatkan minat belajar dan hasil belajar di sekolah.
4. Bagi peneliti akan menambah wawasan, kemampuan, dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
5. Bagi peneliti selanjutnya sebagai masukan dan pertimbangan untuk studi selanjutnya.